



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada saat ini, media massa sudah menjadi kebutuhan penting bagi khalayak. Karena menurut McLuhan (dalam Rakhmat,2008:224), media massa adalah perpanjangan alat indra. Dengan media massa khalayak memperoleh informasi tentang benda, orang, atau tempat yang tidak kita alami secara langsung. Media massa datang menyampaikan informasi tentang lingkungan sosial dan politik, sehingga tak heran apabila media massa menjadi satu kebutuhan bagi manusia.

Dibalik fungsinya sebagai perpanjangan alat indra dan tempat informasi, media massa juga dapat menjadi realitas tangan-kedua (*second hand reality*) atau dalam artian realitas yang ditampilkan oleh media adalah realitas yang sudah diseleksi. Sehingga khalayak yang menggunakan media massa dapat membentuk citra tentang lingkungan sosial berdasarkan realitas kedua yang ditampilkan oleh media massa (Rakhmat,2008:224).

Ditengah maraknya media massa yang terus berkembang, saat ini khalayak haruslah cermat dalam menentukan media massa yang terbaik, dan sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini dikarenakan sebuah media massa dapat mempengaruhi khalayak melalui isinya. Terlebih lagi, tidak semua media massa mampu memberikan sebuah realitas yang akan berdampak positif bagi khalayaknya, karena seringkali sebuah media massa secara terus-menerus menyajikan sebuah realitas yang keliru atau negatif.

Menurut Van Den Haag (dalam Rakmat, 2008: 226) media massa bukan saja menyajikan realitas kedua, tetapi karena distorsi, media massa juga “menipu” khalayak, memberikan citra dunia yang keliru.

Pengaruh media massa terasa lebih kuat, karena pada masyarakat modern seringkali mereka memperoleh banyak informasi tentang dunia dari media massa, dan pada saat yang sama, sulit untuk mengecek kebenaran yang disajikan oleh media itu sendiri.

Stuart Hall juga berpendapat bahwa, media massa adalah instrument kekuasaan kelompok elite, dan media berfungsi menyampaikan pemikiran kelompok yang mendominasi masyarakat, terlepas apakah pemikiran itu efektif atau tidak (Morissan,2013:535). Oleh karenanya, tak heran apabila orang-orang atau kelompok yang berkuasa tetap memiliki kekuasaan, sementara yang kurang berkuasa menerima mentah-mentah apa yang telah disajikan oleh media itu sendiri.

Hal inilah yang sering terlihat pada masyarakat Indonesia, dimana khalayak seringkali menerima apapun yang disajikan oleh media massa secara mentah-mentah tanpa menyaringnya terlebih dahulu, sehingga apapun yang disajikan oleh media massa seringkali dianggap benar oleh khalayaknya.

Menurut buku *Communication Theories*, karya John R. Baldwin, Stephen D. Perry dan Marry Anne Moffitt (2004), khalayak dapat memahami isi berbagai media yang mereka konsumsi melalui interpretasi tanda dan struktur isi dari media itu sendiri. Oleh karena itu, sangatlah berbahaya apabila sebuah media secara terus-menerus menampilkan sebuah realita yang negative, karena dikhawatirkan dapat mempengaruhi khalayak yang mengkonsumsinya.

Tak hanya itu saja, karena media massa dapat melaporkan dunia nyata secara selektif, sudah tentu dampak dari media massa itu sendiri juga dapat mempengaruhi pembentukan citra tentang lingkungan sosial yang timpang, bias, dan tidak cermat. Hal inilah yang disebut dengan stereotip. Stereotip adalah gambaran umum tentang individu, kelompok, profesi, atau masyarakat yang tidak berubah-ubah, bersifat klise, dan seringkali timpang dan tidak benar. Seperti misalnya, di sejumlah media massa Indonesia, khususnya televisi, perempuan seringkali ditampilkan sebagai makhluk cengeng, senang kemewahan, dan cerewet. Penampilan seperti inilah yang bila dilakukan terus-menerus, akan menciptakan stereotip pada diri khalayak media massa tentang orang, objek atau lembaga (Rakmat,2008: 226).

Media yang menghasilkan stereotip memiliki peran besar terhadap pengabdian diskriminasi, gangguan, kekerasan terhadap kelompok tertentu, dan penggambaran gender dalam dunia nyata (Mufid,2009: 262). Bahaya dari stereotip yang ditimbulkan oleh media tentu saja dapat membawa ketidakadilan sosial bagi mereka yang menjadi korban. Seperti misalnya penggambaran perempuan yang sering tampil sebagai perayu, penindas, dan bahkan sebagai pecundang dalam berbagai media massa saat ini.

Terjadinya ketidakadilan gender dalam pemberitaan perempuan di media massa tidak terlepas dari posisi perempuan dalam masyarakat. Masyarakat Indonesia seringkali memegang stereotip bahwa laki-laki berada di wilayah kiri (aktif, beradab, rasional dan cerdas) sedangkan perempuan di wilayah kanan (pasif, dekat dengan alam, emosional, kurang cerdas) (Mufid, 2009: 281).

Dalam kehidupan sosial, pada hubungan perempuan dan laki-laki, posisi perempuan selalu ditempatkan pada posisi “wengking”, “orang belakang”, “subordinasi” perempuan selalu yang kalah, namun sebagai “pemuas” pria, pelengkap dunia laki-laki. Hal-hal inilah yang direkonstruksi dalam media massa. Keindahan perempuan menempatkan perempuan dalam stereotip perempuan dan membawa mereka ke sifat-sifat di sekitar keindahan itu, seperti perempuan harus tampil menawan, pandai mengurus rumah tangga, memasak, tampil prima, untuk menyenangkan suami dan pantas diajak ke berbagai acara, cerdas serta sumber pengetahuan dan moral keluarga. Stereotip ini menjadi ide dan citra sekaligus sumber eksploitasi perempuan di berbagai media (Bungin,2009: 356).

Keindahan perempuan dan kekaguman lelaki terhadap perempuan adalah cerita klasik dalam sejarah umat manusia. Hal ini lah yang seringkali menjadi dominan dalam inspirasi banyak pekerja seni dari masa ke masa. Menurut Bungin, dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi Masyarakat, mengatakan bahwa ketika perempuan menjadi simbol dalam seni-seni komersial, maka kekaguman-kekaguman terhadap perempuan itu menjadi diskriminatif, tendesius, dan bahkan menjadi subordinasi dari simbol-simbol kekuatan laki-laki, dan terkadang mengesankan perempuan menjadi simbol-simbol kelas sosial, dan kehadirannya dalam kelas tersebut hanya karena kerelaan yang dibutuhkan laki-laki (Bungin,2009:355).

Tidak dapat dipungkiri bahwa ketidakadilan gender terhadap perempuan yang terjadi di berbagai media massa saat ini adalah rekonstruksi terhadap dunia realitas perempuan itu sendiri. Sehingga, akan berbahaya

apabila ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan ini dieksploitasi secara terus-menerus melalui media massa.

Persoalan gender memang sangat merugikan perempuan yang tidak hanya dalam tayangan televisi, media cetak seperti novel fiksi juga kerap kali menjadi alat untuk mendobrak ketidakadilan gender itu sendiri. Padahal, novel atau buku merupakan jendela informasi dunia, khususnya untuk kaum perempuan. Sehingga sangat disayangkan apabila sebuah novel atau buku tidak dapat menyajikan sebuah perspektif dalam gender yang adil. Demikian misalnya di dalam novel *Cinta 24 Jam* karya Andrei Aksana, yang menggambarkan seorang tokoh perempuan bernama Giana, dengan status sebagai janda yang pernah menikah tiga kali. Giana juga digambarkan sebagai seorang pembantu, yang kemudian berubah menjadi seorang artis terkenal, dengan menggunakan tubuhnya untuk mendapatkan sebuah peran. Tokoh Giana juga digambarkan sebagai perempuan yang dengan mudah dapat melepaskan kehormatannya untuk seorang laki-laki yang baru saja dikenalnya. Selain tokoh Giana, tokoh Minar yang merupakan ibu dari Giana dalam novel ini, digambarkan sebagai penjual jamu dan hamil di luar nikah dengan hubungan gelap bersama pelanggan tetap jamunya.

Novel *Cinta 24 Jam* adalah Novel *Bestseller* karya Andrei Aksana pada tahun 2004 hingga mengalami cetakan ketiga, yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama. Meskipun ada sebagian yang memuji novel karya Andrei Aksana ini, novel yang juga dikemas dengan diselingi beberapa bait puisi tersebut juga memperoleh reaksi dari para pembacanya yang tidak setuju dengan novel tersebut. Seperti yang diutarakan oleh pembaca novel tersebut di

sebuah situs *blog*, bahwa novel tersebut tidak jauh berbeda dengan cerita-cerita di Koran 'kuning', yang hanya menjual sensualitas.

Pengarang novel sering kali mencoba menggiring pembacanya pada suatu tafsiran yang ia inginkan. Namun, di dalam novel *Cinta 24 Jam*, Andrei Aksana sering kali menggambarkan tokoh perempuannya sebagai sosok yang tidak berdaya dan mudah takluk terhadap pria. Hal ini tentu sangat berbahaya, karena dapat semakin memperluas ketidakadilan gender yang telah terjadi di kehidupan masyarakat sebenarnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana bentuk-bentuk ketidakadilan gender perempuan yang digambarkan pada tokoh Giana dan Minar dalam novel *Cinta 24 Jam*. Tidak hanya itu, salah satu alasan peneliti memilih novel sebagai bahan penelitian adalah karena novel memiliki kekuatan sebagai suatu media massa yang dapat dikonsumsi berulang-ulang dan tidak terbatas oleh waktu, sehingga bentuk ketidakadilan gender tersebut akan dapat lebih mudah mempengaruhi khalayak yang mengkonsumsinya, apabila dibandingkan dengan media massa lainnya yang hanya dapat tayang atau dikonsumsi sekali saja. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat mengkritisi dan mengurangi ketidakadilan gender perempuan yang sering terjadi di dalam kehidupan suatu masyarakat, khususnya untuk masyarakat Indonesia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk ketidakadilan gender

perempuan dikonstruksikan pada tokoh Giana dan Minar dalam novel Cinta 24 Jam karya Andrei Aksana ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui bagaimana ketidakadilan gender perempuan dikonstruksikan melalui para tokohnya yaitu Giana dan Minar dalam novel Cinta 24 Jam karya Andrei Aksana.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

#### 1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan studi analisis semiotika.

#### 2. Kegunaan Praktis

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi khalayak untuk bisa bersikap meleak media, dan juga untuk media massa agar bisa menyajikan konten yang inspiratif dan bermanfaat bagi khalayak, serta dapat mengurangi penggambaran stereotipe dan ketidaksetaraan gender yang sering terjadi di media massa.